

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan karakter pada saat sedang marak diperbincangkan dan diterapkan diberbagai bidang pendidikan, baik itu di pendidikan formal maupun di pendidikan non formal. Perhatian dalam pembinaan karakter ini sangatlah diperhatikan karena dengan karakter siswa yang baik akan menjadikan generasi muda yang positif dan berguna bagi bangsanya. Namun, pada saat ini kenyataan yang terjadi di sekitar kita sangatlah berbeda bahwa banyak peserta didik yang melakukan suatu perbuatan yang menyimpang, contohnya: tawuran antara siswa, penggunaan narkoba yang sudah memasuki dunia pelajar, dan bahkan ketidakmampuan pelajar atau siswa untuk berinteraksi dan beresialisasi yang akan menimbulkan kurangnya rasa empati terhadap sesama. Inilah pentingnya suatu pembinaan karakter siswa dalam dunia pendidikan. Tujuan untuk menciptakan generasi muda yang mempunyai karakter yang baik, yang suatu saat akan membawa bangsanya menjadi lebih baik dan berkembang.

Berdasarkan wawancara dengan orang tua siswa yang putra-putrinya sekolah di *homeschooling* bahwa banyaknya ketidakpuasan orang tua yang terjadi di lapangan dengan hasil sekolah formal dapat mendorong orang tua untuk mendidik anaknya di rumah. Sekolah formal lebih berorientasi kepada nilai rapor (yang terkadang untuk kepentingan sekolah itu sendiri), yang terkadang bukannya mengedepankan keterampilan hidup dan bersosial (nilai-nilai iman dan moral). Di sekolah, banyak siswa yang ingin mendapatkan nilai yang sangat memuaskan dengan cara mencontek ataupun membeli ijazah palsu untuk mendapatkan gelar lebih tinggi tanpa susah-susah belajar di perguruan tinggi. Selain itu, perhatian kepada anak secara personal sangatlah kurang, karena di sekolah mempunyai beberapa murid di kelasnya untuk guru didik dan diarahkan untuk menjadi lebih baik.

Lusy Febia Yaomul Istar, 2013

HOMESCHOOLING sebagai wahana pembinaan karakter.
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Ketidakpuasan dan berbagai alasan tersebut semakin memicu orangtua untuk menyekolahkan anak-anaknya di rumah. *Homeschooling* menjadi tempat harapan orangtua untuk meningkatkan mutu pendidikan anaknya, perkembangan nilai-nilai dan moral anaknya dan juga nilai agama, serta anak mendapatkan suasana belajar yang menyenangkan. Disamping itu Komariah (2007: 5) menyatakan bahwa:

homeschooling adalah proses layanan pendidikan secara sadar, teratur, dan terarah dilakukan oleh orangtua/keluarga di rumah atau di tempat-tempat lain, dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.

Tidak menutup kemungkinan terdapat suatu kekurangan dari sekolah-rumah (*homeschooling*) ini. Seorang anak atau siswa yang belajar di *homeschooling* kurang berinteraksi dengan teman sebaya dari berbagai status sosial yang dapat memberikan pengalaman berharga untuk belajar hidup di masyarakat, kurangnya memiliki rasa empati terhadap sesama manusia di sekitarnya. Sedangkan bersosialisasi atau berinteraksi dan empati ini merupakan contoh dari karakter siswa.

Berdasarkan studi lapangan, saat ini permasalahan yang terjadi di lapangan yaitu siswa dan orang tua memilih *homeschooling* sebagai salah satu alternatif pendidikan karena siswa tersebut kurang atau tidak bisa sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, siswa, guru, apalagi dengan masyarakat. Di sinilah perlunya suatu pembinaan karakter pada siswa yang memilih belajar di *homeschooling*, agar permasalahan ini tidak terus menjadi suatu kebiasaan dan siswa pun mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (masyarakat), karena merekapun pasti akan berbaur dengan masyarakat.

Penanaman karakter pada siswa sangatlah penting, meskipun siswa tersebut belajar di *homeschooling*. Mengapa pendidikan karakter itu penting? Kementrian Penderitaan Nasional (2010) bahwa pentingnya pendidikan

pengembangan karakter pribadi sebagai basis untuk mencapai sukses. Dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan pendidikan karakter merupakan pembahasan pokok, dengan karakter dapat membentuk moral siswa dan yang akan terus berkembang sebagai moral bangsa. Maka dari itu pembinaan karakter siswa tidak hanya dilakukan pada pendidikan formal saja tetapi dapat pula dilakukan di pendidikan alternatif, salah satunya adalah *homeschooling*.

Muslich (2011:35) berpendapat bahwa:

karena untuk saat ini Indonesia sedang menghadapi tantangan besar, yaitu dengan sentralisasi atau otonomi daerah yang saat ini sudah dimulai, dan era globalisasi total yang akan terdai pada tahun 2020. Ujian tersebut merupakan tantangan yang sangat berat yang mesti disiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat itu terletak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya. Oleh karena itu menerapkan pendidikan karakter dari usia dini.

Menurut Thomas Lickona (dalam Muslich, 2011: 36) menjelaskan bahwa:

mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat yang alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.

Pada *homeschooling* ini ditemukan berbagai alasan orang tua siswa dan siswa lebih memilih pendidikan alternatif atau *homeschooling* ini. *Homeschooling* Kak Seto di Cirebon adalah pendidikan alternatif yang membantu peserta didik dalam belajar yang tidak dapat peserta didik lakukan di sekolah umum. Secara umum peserta didik di sini lebih memilih pendidikan di *homeschooling* karena kurangnya keterbatasan peserta didik dalam memahami pelajaran, interaksi yang kurang baik dengan teman dan lingkungan sekitarnya, membentuk karakter yang lebih baik sesuai dengan karakter bangsa dan karakter religiusnya, dan juga dari orang tua agar mereka lebih bisa mengawasi perkembangan pendidikan anaknya.

Lusy Febia Yaomul Istar, 2013

HOMESCHOOLING sebagai wahana pembinaan karakter.
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Homeschooling ini menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum yang ada pada Sisdiknas, tetapi siswa disini memiliki kebebasan menanyakan suatu pelajaran yang kurang dimengerti dan harus lebih dikuasai oleh siswa tersebut. *Homeschooling* ini telah resmi diakui oleh pemerintah sebagai sekolah informal.

Berdasarkan studi pendahuluan di lapangan bahwa *homeschooling* lahir dari harapan agar peserta didik mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki. Selama ini potensi peserta didik kurang maksimal salah satunya disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakannya menggunakan metode satu arah, yang dimana hanya guru yang berbicara yang dapat membuat peserta didik menjadi lebih mudah bosan dan tidak bisa menikmati proses pembelajaran yang berjalan. Jika peserta didik tidak menikmati proses pembelajaran maka materi yang disampaikan guru tidak akan bisa dipahami oleh peserta didik kita. Maka pada *homeschooling* Kak Seto ini menggunakan metode PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Metode PAKEM tersebut menuntut peserta didik untuk lebih aktif karena mereka dilibatkan dalam proses pembelajaran. Peserta didik pun akan menjalani proses pembelajaran dengan lebih bersemangat karena materi yang disajikan memungkinkan melibatkan media pembelajaran dan suasana yang akrab antara guru dan peserta didik dengan menggunakan etika antara guru dan peserta didik. Selain itu, pendidikan ini memerlukan suatu pembinaan karakter baik dari berbagai mata pelajaran yang ada di sekolah, dan dalam suatu sikap maupun tindakan diperlukan karakter yang baik dan juga sopan. Namun di *homeschooling* ini yang terjadi kurangnya pembinaan karakter yaitu dalam hal tepat waktu dalam menjalankan tugas yang diberikan guru dan kurangnya sosialisasi siswa *homeschooling* dengan orang lain yang bukan anggota *homeschooling*. Sedangkan berdasarkan buku saku *homeschooling* Kak Seto (2012:14) tentang sasaran pencapaian kompetensi peserta didik bahwa siswa dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan bermanfaat.

Suatu pembinaan karakter antara sekolah umum dengan sekolah alternatif seperti halnya di *homeschooling* tentunya sangat berbeda, baik dalam

Lusy Febia Yaomul Istar, 2013

HOMESCHOOLING sebagai wahana pembinaan karakter.
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

proses pembinaan karakter dari orang tua maupun dari guru pengajar, fungsi kontroling dari pihak orang tua dan guru maupun dari lingkungan. Ataupun pun dari segi kurikulum yang digunakan pihak *homeschooling* dan juga metode yang digunakan baik yang diberikan guru maupun dari orang tua siswa sendiri dalam pembinaan karakter, yang tentunya akan sangat berbeda dengan di sekolah umum. Maka dapat disimpulkan penelitian ini dilatarbelakangi karena peneliti memiliki ketertarikan terhadap permasalahan yaitu karena ketidakpuasan orang tua terhadap pendidikan formal yang kurang memperhatikan pembinaan karakter yang baik, kekhawatiran orang tua terhadap anaknya dalam pengaruh lingkungan yang negatif, kurangnya perhatian yang intensif dari guru terhadap siswa, dan suasana belajar yang terlalu formal dan kaku.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian yang akan penulis lakukan berjudul **“*Homeschooling* Sebagai Wahana Pembinaan Karakter”**. Dengan **Studi Kasus pada *Homeschooling* Kak Seto di Cirebon Jawa Barat**.

B. Rumusan Masalah

Secara umum masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut : “Bagaimana Peran *Homeschooling* Sebagai Wahana Pembinaan Karakter pada *Homeschooling* Kak Seto di Cirebon Jawa Barat?”.

Masalah pokok yang sudah dirumuskan tadi akan peneliti uraikan lagi menjadi sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembinaan karakter terhadap siswa di *homeschooling* Kak Seto di Cirebon Jawa Barat?
2. Apa nilai-nilai karakter yang dikembangkan di *homeschooling* Kak Seto di Cirebon Jawa Barat?
3. Apa kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan karakter pada siswa di *homeschooling* Kak Seto di Cirebon Jawa Barat?

Lusy Febia Yaomul Istar, 2013

HOMESCHOOLING sebagai wahana pembinaan karakter.
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

4. Apa upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang ada di *homeschooling* Kak Seto di Cirebon Jawa Barat dalam pembinaan karakter pada siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian yang akan penulis lakukan dibedakan atas tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai *Homeschooling* Sebagai Wahana Pembinaan Karakter pada *Homeschooling* Kak Seto di Cirebon Jawa Barat.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui proses pembinaan karakter terhadap siswa di *homeschooling* Kak Seto di Cirebon Jawa Barat.
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang dikembangkan di *homeschooling* Kak Seto di Cirebon Jawa Barat.
- c. Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan karakter pada siswa di *homeschooling* Kak Seto di Cirebon Jawa Barat.
- d. Untuk mengidentifikasi upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang ada di *homeschooling* Kak Seto di Cirebon Jawa Barat dalam pembinaan karakter pada siswa.

D. Kegunaan Penelitian`

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti dalam memperluas ilmu mengenai *Homeschooling* Sebagai Wahana Pembinaan Karakter pada *Homeschooling* Kak Seto di Cirebon Jawa Barat.

Lusy Febia Yaomul Istar, 2013

HOMESCHOOLING sebagai wahana pembinaan karakter.
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Kegunaan Praktis

Sebuah teori tidak akan banyak bermakna apabila tidak diikuti oleh aplikasinya di lapangan, secara praktis penelitian ini diharapkan:

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan interaksi sebagai siswa dengan karakter yang baik.
- 2) Meningkatkan karakter saling menghormati terhadap orang yang lebih tua darinya, saling menghargai terhadap teman sebaya dan saling menyayangi terhadap yang lebih muda.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan gambaran atau konsep yang ideal bagi pelaksanaan pembinaan karakter di *homeschooling*.
- 2) Meningkatkan cara pembinaan karakter pada siswa di *Homeschooling*.

c. Bagi Orang Tua

- 1) Dapat mengetahui cara pembinaan karakter yang baik bagi anak-anaknya.
- 2) Meningkatkan pengawasan atau melibatkan diri perkembangan karakter anaknya agar menjadi warga Negara yang baik dengan karakter yang baik dan mengetahui sejauh mana perkembangan karakter putra-putrinya .

d. Bagi Masyarakat

- 1) Membuka wawasan baru bagi masyarakat tentang *homeschooling* sebagai wahana pembinaan karakter.
- 2) Sebagai panduan dalam membina karakter anak bangsa di lingkungan masyarakatnya.

e. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai wahana pengembangan ilmu sosial Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembinaan karakter siswa sebagai pembangun bangsa untuk berjalan ke arah yang lebih baik.

- 2) Sebagai acuan bagi peneliti lain untuk melakukan tindakan kajian yang sama mengenai permasalahan lain yang ada di *homeschooling* yang tidak sempat peneliti dialami.

E. Penjelasan Istilah

Perlu kiranya diberikan penjelasan istilah yang terdapat pada judul penelitian ini, agar tidak terjadi multitafsir atau untuk memperjelas konsep-konsep inti dari judul penelitian tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. *Homeschooling* adalah sebuah sistem pendidikan atau pembelajaran yang diselenggarakan di rumah, dimana menempatkan anak-anak sebagai subyek dengan pendekatan secara “*at home*” (Seto,2012:3).
2. Menurut keterangan yang dilansir dalam media tersedia di <http://www.masbied.com/2012/04/09/pengertian-pembinaan-menurut-psikologi/>, Soetopo dan Soemanto mengungkapkan bahwa pembinaan adalah suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.
3. F.W Foerster (dalam Harras dan Saadie, 2011: 55-56) mengemukakan bahwa karakter merupakan suatu yang mengualifikasikan pribadi seseorang. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontigen yang selalu berubah. Dari kematangan inilah, kualitas pribadi seseorang dapat diukur.

F. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2008) bahwa:

penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar suatu penelitian yang dilakukan dapat lebih memahami suatu permasalahan sosial yang di dasari pada penelitian yang menyeluruh, penelitian yang dilakukan pun agar lebih fleksibel dalam mencari faktor berbagai permasalahan dalam suatu penelitian yang dilakukan, yaitu “*Homeschooling* Sebagai Wahana Pembinaan Karakter”. Dengan Studi Kasus pada *Homeschooling* Kak Seto di Cirebon Jawa Barat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Studi Kasus. Menurut Masyhuri dan Zainuddin (2008: 35) metode penelitian studi kasus adalah:

- (i) penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas; (ii) penelitian yang menekankan pada penelitian sosial; (iii) kecenderungan pendekatannya adalah induktif; dan (iv) penelitian identik dengan penelitian bersifat kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan alasan bahwa studi kasus itu lebih spesifik dan mendalam ketika memecahkan permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial kita. Penelitian ini dapat menyajikan dan menganalisis secara sistematis sehingga dapat lebih mudah peneliti mengadakan penelitian terhadap “*Homeschooling* Sebagai Wahana Pembinaan Karakter”. Dengan Studi Kasus pada *Homeschooling* Kak Seto di Cirebon Jawa Barat.

1. Teknik pengumpulan data

Istiani (2008: 82) mengungkapkan bahwa “metode penelitian adalah cara atau alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah “

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sesuai dengan yang ingin dikumpulkan dan yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Wawancara

Lusy Febia Yaomul Istar, 2013

HOMESCHOOLING sebagai wahana pembinaan karakter.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Menurut Wirartha (2006: 37) mengungkapkan bahwa “wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data”.

Memilih wawancara dalam pengumpulan data agar mengetahui secara mendalam tentang hal-hal apa yang akan diteliti serta menginterpretasikan situasi dan fenomena-fenomena yang terjadi. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara langsung antara lain dengan: pihak lembaga *homeschooling*, guru *homeschooling*, orangtua yang anaknya belajar di *homeschooling*, dan siswa yang mengikuti belajar mengajar di *homeschooling* mengenai *homeschooling* sebagai wahana pembinaan karakter pada *homeschooling* Kak Seto di Cirebon Jawa Barat.

b) Observasi (pengamatan)

Nasution (dalam Sugiyono, 2008: 64) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Marshall dalam Sugiyono (2008) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Tujuan peneliti menggunakan observasi ini agar dapat memperoleh data mengenai *homeschooling* sebagai wahana pembinaan karakter pada *homeschooling* Kak Seto di Cirebon Jawa Barat, mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian, dan akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial.

c) Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2008: 82) mengungkapkan bahwa :

dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa,

dan lain-lain. Dokumentasi berbentuk karya, misalnya karya seni berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

Alasan menggunakan studi dokumentasi ini sebagai pelengkap untuk mengumpulkan informasi dari hasil observasi dan wawancara, yang didukung dengan adanya dokumentasi baik dalam bentuk gambar, karya maupun tulisan. Dan untuk mendokumentasikan mengenai *homeschooling* sebagai wahana pembinaan karakter pada *homeschooling* Kak Seto di Kota Cirebon Jawa Barat.

d) Catatan lapangan

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2010:209) bahwa “catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif”. Dalam hal ini, peneliti mencatat hal-hal yang ditemukan pada saat penelitian berlangsung mengenai *homeschooling* sebagai wahana pembinaan karakter pada *homeschooling* Kak Seto di Kota Cirebon Jawa Barat.

e) Studi literatur

Teknik studi literatur ini digunakan dengan maksud untuk mengungkapkan teori-teori yang relevan dengan permasalahan-permasalahan yang sedang diteliti sebagai bagian dari bahan pembahasan. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca, mempelajari dan mengkaji literatur-literatur yang berhubungan dengan pembahasan mengenai *homeschooling* dan pembinaan karakter.

2. Tahap penelitian

Persiapan-persiapan sebelum melakukan penelitian harus disiapkan dengan matang agar tujuan yang diharapkan dari penelitian tersebut tercapai dan juga untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya.

Hal ini dimaksudkan agar selama melakukan proses penelitian dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan prosedur yang berlaku. Agar tujuan dari penelitian dapat tercapai dengan baik, maka peneliti mempersiapkan dengan tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

Lusy Febia Yaomul Istar, 2013

HOMESCHOOLING sebagai wahana pembinaan karakter.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

a) Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyusun pra penelitian dengan melakukan observasi langsung ke tempat yang akan dijadikan sumber dan lokasi penelitian, yaitu di *homeschooling* Kak Seto di Kota Cirebon Jawa Barat. Setelah mengadakan pra penelitian ini selanjutnya penulis mengajukan rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, asumsi penelitian, ringkasan tinjauan pustaka metode penelitian serta lokasi dan subjek penelitian.

Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang valid dan fakta pembinaan karakter siswa melalui pendidikan kewarganegaraan pada *Homeschooling* Kak Seto di Cirebon.

b) Tahap perizinan penelitian

Sebelum peneliti melaksanakan penelitian, terlebih dahulu peneliti harus menempuh proses perizinan penelitian. Tujuannya agar penelitian yang dilakukan merupakan penelitian legalitas. Proses perizinan penelitian itu ditujukan kepada orang-orang yang ada hubungannya dengan penelitian ini, proses atau prosedur penelitian itu, sebagai berikut :

- 1) Membuat dan mengajukan surat izin untuk melakukan penelitian kepada Ketua Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, kemudian dilanjutkan kepada Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia melalui Pembantu Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan agar mendapatkan surat rekomendasi dari Kepala BAAK Universitas Pendidikan Indonesia yang secara lembaga mengatur segala jenis urusan administratif dan akademis.
- 2) Pembantu Rektor I atas nama Rektor UPI mengeluarkan surat permohonan izin penelitian yang ditujukan kepada *homeschooling* Kak Seto di Cirebon Jawa Barat.

- 3) Surat izin penelitian tersebut diserahkan kepada pihak Wakasek Kurikulum *homeschooling* Kak Seto di Cirebon sebagai permohonan izin melakukan penelitian di tempat tersebut.
- 4) Konfirmasi kepada pihak *homeschooling* Kak Seto di Cirebon terkait izin untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.
- 5) Menyiapkan instrument dengan terlebih dahulu membuat format instrument wawancara.

c) Tahap Pelaksanaan

Setelah semua persiapan dilakukan dengan baik, maka pelaksanaan penelitian dimulai dengan menekankan bahwa instrumen yang pertama adalah peneliti sendiri sebagai alat peneliti yang utama. Setelah itu melakukan observasi ke lapangan. Dan mengajukan wawancara kepada beberapa reponden terkait, seperti: siswa, guru, orang tua, pihak lembaga *homeschooling*.

Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menjawab semua pertanyaan-pertanyaan berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Data-data yang telah diperoleh kemudian di analisis dengan memperhatikan data dan informasi yang telah diperoleh di lapangan.

3. Teknik Pengolahan dan Analisi Data

Patton dalam Sugiyono (2008:89) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar

analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan dengan cara: a) Mengorganisasikan data ke dalam kategori. b) Menjabarkan ke dalam unit-unit. c) Melakukan sintesa. d) Menyusun ke dalam pola. e) Memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari. f) dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat dijelaskan bahwa dalam pengolahan data dan analisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2008:92) menjelaskan bahwa “mereduksi data merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya”. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b) Data Display (penyajian data)

Data Display merupakan suatu penyajian data yang dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Data display ini dilakukan setelah data reduksi.

c) Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan merupakan upaya untuk mencari arti, makna penjelasan yang dilakukan terhadap data yang di analisis dengan mencari hal-hal yang penting. Menurut Sugiyono (2008:99), kesimpulan dalam kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan dikembangkan setelah peneliti berada di lapangan.

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Homeschooling* Kak Seto yang bertempat di Jalan Ciremai Raya. No. 12 E Perumnas Kota Cirebon 45142. Telepon (0231) 3651789. Penulis memilih lokasi penelitian di

Lusy Febia Yaomul Istar, 2013

HOMESCHOOLING sebagai wahana pembinaan karakter.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Homeschooling Kak Seto di Cirebon Jawa Barat karena tidak hanya di kota-kota besar kebutuhan pendidikan terhadap *Homeschooling*, maka peneliti mempunyai ketertarikan untuk melakukan penelitian di Cirebon mengenai *homeschooling* sebagai wahana pembinaan karakter.

2. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian atau subjek dalam penelitian ini adalah:

- a) Siswa yang bersekolah di *homeschooling* Kak Seto di Cirebon Jawa Barat,
- b) Guru atau tutor di *homeschooling*,
- c) Orang tua siswa *homeschooling*, dan
- d) Pihak Lembaga *homeschooling* Kak Seto di Cirebon Jawa Barat.